

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Oeba. Kelurahan Oeba merupakan salah satu Kelurahan dari 10 (sepuluh) kelurahan yang berada dalam wilayah Pemerintah Kecamatan Kota Lama. Kelurahan Oeba terletak pada jarak 1500 meter dari garis pantai Teluk Kupang yang seluruh wilayahnya berupa daratan dengan topografi dataran rendah dibagian utara dan perbukitan dibagian selatan. Luas Wilayah Kelurahan Oeba adalah 0,60 **km<sup>2</sup>** (60 Ha) sebagian besar wilayah tersebut merupakan pemukiman penduduk, jarak antara Kelurahan Oeba dengan Kantor Kecamatan Kota Lama ± 500m dan jarak ke kantor Walikota Kupang adalah 3,2 km.

Batas-batas Wilayah Kelurahan Oeba adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan JL.A Yani dan Kelurahan Fatubesi
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Oebobo dan Kelurahan Oetete
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Nefonaek.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Merdeka

Jumlah penduduk Kelurahan Oeba saat ini sebagai berikut : laki-laki sebanyak 2.420 orang, perempuan sebanyak 2.315 orang dengan jumlah total mencapai 4.735 orang. Jumlah kepala Keluarga (KK) laki-laki sebanyak 1.052 sedangkan

jumlah Kepala Keluarga (KK) perempuan sebanyak 197; sehingga total jumlah KK di Kelurahan Oeba sebanyak 1.249 dari jumlah tersebut diatas, sebagian tbesar penduduk adalah ibu rumah tangga pelajar, mahasiswa dan karyawan swasta, dan banyak dari jumlah tersebut adalah pendatang yang merupakan para pencari kerja serta mahasiswa yang sementara melanjutkan pendidikan di kota Kupang.

## 2. Jenis Jamban

Untuk mengetahui jenis jamban di Keluarga Oeba dilakukan penyebaran kuesioner kepada 93 responden. Hasil data yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Jenis Jamban di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang**  
**Tahun 2025**

| No.    | Jenis Jamban | Jumlah | %    |
|--------|--------------|--------|------|
| 1      | Tidak ada    | 0      | 0    |
| 2      | CTT          | 2      | 2,15 |
| 3      | CDT          | 0      | 0    |
| 4      | P            | 2      | 2,15 |
| 5      | LATST        | 4      | 4,30 |
| 6      | LADSTR       | 85     | 91,4 |
| Jumlah |              | 93     | 100  |

*Sumber : data primer 2025*

Ket :

CTT : Cemplung Tanpa Tutup

CDT : Cemplung Dengan Tutup

P : Plengsengan

LATST : Leher Angsa Tanpa Septik Tank

LADSTR : Leher Angsa Dengan Septik Tank dan Resapan.

Tabel 2 menunjukkan jenis jamban yang digunakan adalah tidak ada jamban 0, cemplung tanpa tutup 2, cemplung dengan tutup 0, plengsengan 2, leher angsa tanpa septic tank 4 dan leher angsa dengan septic tank dan resapan 85.

### 3. Tingkat Risiko

Berikut ini adalah tabel hasil tingkat risiko pencemaran jamban di Kelurahan Oeba yaitu :

**Tabel 4**  
**Tingkat Risiko Pencemaran Jamban di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2025**

| No.    | kategori   | Jumlah | %    |
|--------|------------|--------|------|
| 1      | Tinggi (T) | 2      | 2,15 |
| 2      | Sedang (S) | 4      | 4,30 |
| 3      | Rendah (R) | 87     | 93,5 |
| Jumlah |            | 93     | 100  |

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat risiko pencemaran tinggi 2 (2,15%), sedang 4 (4,30%), rendah 87 (93,5%).

### 4. Perilaku

Untuk mengetahui perilaku masyarakat di Kelurahan Oeba dilakukan penyebaran kuesioner kepada 93 responden. Hasil data yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Perilaku Masyarakat di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama**  
**Kota Kupang Tahun 2025**

| No.    | Kategori    | Jumlah | %    |
|--------|-------------|--------|------|
| 1      | Sangat baik | 46     | 49,5 |
| 2      | Cukup baik  | 43     | 46,2 |
| 3      | Kurang baik | 4      | 4,30 |
| Jumlah |             | 93     | 100  |

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Kelurahan Oeba yang di kategorikan sebagai sangat baik 46 (49,5%), cukup baik 43 (46,2%), kurang baik 4 (4,30%).

#### 5. Kejadian Penyakit

Untuk mengetahui kejadian Penyakit Diare di Kelurahan Oeba dilakukan penyebaran kuesioner kepada 93 responden. Hasil data yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Kejadian Penyakit Diare Bulan Januari – April di Kelurahan Oeba**  
**Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2025**

| No.    | kategori    | Jumlah | %    |
|--------|-------------|--------|------|
| 1      | sakit       | 9      | 9,68 |
| 2      | tidak sakit | 84     | 90,3 |
| jumlah |             | 93     | 100  |

*Sumber : data primer, 2025*

Tabel 5 menunjukkan kejadian diare di Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang Tahun 2023 dalam 3 bulan terakhir sakit 9 (9,68%), tidak sakit 84 (90,3)

## **B. Pembahasan**

### **1. Jenis Jamban**

Hasil penelitian jenis jamban di Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2025, dari 93 jamban yang di inspeksi kelompok kasus yang di inspeksi jenis jamban yang digunakan masyarakat adalah tidak ada jamban 0 (0%), cemplung tanpa tutup 2 (2,15%), cemplung dengan tutup 0 (0%), plengsengan 2 (2,15%), leher angsa tanpa septic tank 4 (4,30%), dan leher angsa dengan septic tank dan resapan 85 (91,4%).

Jamban cemplung merupakan salah satu bentuk fasilitas sanitasi dasar yang biasanya berupa lubang galian di tanah atau sumur resapan digunakan sebagai sarana pembuangan tinja secara langsung. Untuk mendukung kualitas sanitasi dan mencegah dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, pemasangan penutup pada jamban jenis ini sangat dianjurkan. Penutup berfungsi sebagai penghalang masuknya serangga seperti lalat, yang berpotensi membawahi mikroorganisme patogen dari limbah tinja ke makanan, peralatan rumah tangga, atau permukaan lain, sehingga menjadi vektor penyebaran penyakit. Selain mencegah transmisi penyakit, penutup juga membantu mengurangi bau tidak sedap dan menjaga kebersihan lingkungan. Dari aspek keselamatan, penutup berkontribusi dalam mencegah kecelakaan, terutama bagi anak-anak atau hewan peliharaan yang mungkin terjatuh ke dalam lubang jamban yang terbuka, (Kementerian Republik Indonesia, 2022).

Ketika toilet jorok tidak memiliki penutup, risiko masalah kesehatan masyarakat menjadi sangat tinggi. Penyakit menular dari kotoran, seperti kolera, disentri,

demam tifoid, dan hepatitis A, dapat menyebar melalui air, makanan, atau tangan yang terinfeksi, terutama oleh lalat yang membawahi mikroba. Selain itu, limbah kotoran dapat mencemari tanah dan menyebarkan infeksi cacing usus. Tidak adanya penutup juga meningkatkan kemungkinan pencemaran pada sumber air bersih, terutama jika toilet dekat dengan sumur. Dari segi lingkungan, toilet terbuka menurunkan kualitas udara karena bau tidak sedap dan menciptakan keadaan tidak bersih, yang dapat berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat.

Jamban jenis leher angsa adalah pilihan yang bersih dibandingkan jamban biasa. Sistem penyegel airnya mencegah bau dan pergerakan serangga dari saluran pembuangan. Jamban ini harus terhubung dengan tangki septic tank untuk menjaga kinerjanya dan mencegah polusi. Tangki septic mengelola limbah domestik dengan menampung kotoran manusia dan memprosesnya sebelum dibuang dengan aman. Jika tidak terhubung, risiko pencemaran lingkungan meningkat, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit terkait air, berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, terutama di daerah padat penduduk dengan sanitasi kurang baik (Arbobi, 2018).

Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian (Nanda et al. 2023), yang dilakukan di Kelurahan Balawan 1 Kecamatan Medan Balawan yaitu Analisis Karakteristik Responden, Jenis Jamban, Dan Kepemilikan Jamban Sehat Di Lingkungan IX Kelurahan Balawan 1 Kecamatan Medan Balawan dengan kesimpulan yang menunjukkan ada hubungan antara jenis jamban dan jamban sehat.

Meskipun sebagian besar masyarakat telah menggunakan jamban tipe leher angsa yang secara teknis lebih higienis, implementasi fasilitas pendukung sanitasi dasar masih belum optimal. Beberapa unit jamban belum dilengkapi dengan sarana cuci tangan seperti sabun maupun bak penampungan air yang memadai. Di sisi lain, masih ditemukan penggunaan jamban jenis cemplung yang tidak memiliki penutup atau pelindung pada areal pengungsian, yang meningkatkan potensi pencemaran lingkungan. Ketidakhadiran sarana dasar kebersihan, seperti sabun dan air bersih yang tersedia langsung di dekat jamban, mencerminkan bahwa pemenuhan standar sanitasi belum sepenuhnya tercapai di tingkat rumah tangga, (Permenkes, 2014).

Ketersediaan sabun di fasilitas jamban memiliki peran penting dalam menunjang upaya kebersihan individu, menjaga kesehatan lingkungan, serta mencegah penularan penyakit berbasis sanitasi. Berdasarkan data yang diperoleh di kelurahan Oeba, diketahui bahwa sekitar 68% rumah tangga belum menyediakan sabun di area jamban. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penyediaan sabun tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan fasilitas, tetapi juga merupakan bagian integral dari intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan menurunkan risiko penyakit dan membentuk kebiasaan higienis sejak usia dini, (WHO, 2022).

Jamban adalah sarana pembuangan kotoran manusia yang menjamin Kesehatan dan tidak mencemari lingkungan. Tempat pembuangan kotoran manusia merupakan hal yang sangat penting, dan harus selalu bersih, mudah dibersihkan, cukup cahaya dan ventilasi, harus rapat sehingga terjamin rasa aman bagi pemiliknya, dan jaraknya cukup jauh dari sumber air.

a. Jamban cubluk/ cemplung

Jamban cubluk, atau dikenal juga sebagai jamban cemplung, merupakan salah satu bentuk sanitasi tradisional yang umum ditemukan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur sanitasi. Meskipun pembuatannya relatif mudah dan murah, jenis jamban ini memiliki kelemahan serius karena dapat mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyebaran penyakit. Risiko pencemaran air tanah dan udara sangat tinggi, terutama jika tidak disertai dengan sistem pembuangan yang tertutup dan higienis.

b. Plengsengan

Jamban plengsengan adalah jenis jamban yang menggunakan saluran miring sebagai penghubung antara tempat jongkok dengan tempat pembuangan akhir. Dibandingkan dengan jamban cemplung, jamban plengsengan memiliki kelebihan berupa pengurangan bau serta memberikan rasa aman yang lebih baik bagi penggunanya. Namun demikian, untuk meningkatkan standar kebersihan, tempat jongkok pada jamban jenis ini tetap perlu dilengkapi dengan penutup

c. .Leher angsa

Jamban leher angsa menggunakan kloset yang berbentuk seperti leher angsa, di mana bagian tersebut selalu terisi air. Air ini berfungsi sebagai penghalang bau (water seal), sehingga udara dari tangki penampungan tidak masuk ke dalam ruangan dan mengganggu kenyamanan. Proses penggunaannya memungkinkan feses tertampung sejenak sebelum akhirnya masuk ke dalam saluran pembuangan setelah disiram. Jamban jenis ini dinilai lebih

memenuhi syarat kesehatan lingkungan karena mampu mencegah pencemaran secara efektif.

## 2. Tingkat Risiko Pencemaran Jamban

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, diketahui bahwa sebagian besar warga telah menggunakan jamban yang memenuhi standar sanitasi. Hasil inspeksi menunjukkan bahwa sebanyak 93,5% jamban berada dalam kategori risiko pencemaran rendah, sedangkan 4,3% tergolong risiko sedang, dan hanya 2,15% yang termasuk dalam kategori risiko tinggi terhadap pencemaran lingkungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut telah memiliki akses terhadap sarana sanitasi yang layak. Dengan dominasi jamban berisiko rendah, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi lingkungan cukup baik. Hal ini turut berkontribusi dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Kelurahan Oeba, ditemukan bahwa terdapat dua rumah yang memiliki jamban dengan kategori risiko pencemaran tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya risiko ini antara lain:

### 1. Jarak lubang penampungan kotoran terlalu dekat dengan sumber air bersih.

Jarak ideal antara lubang penampungan dan sumber air minum seharusnya minimal 10 meter guna mencegah infiltrasi limbah ke dalam air tanah. Jamban yang dibangun terlalu dekat dengan sumber air meningkatkan potensi kontaminasi biologis yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare.

2. Keberadaan lalat di sekitar jamban.

Lalat merupakan vektor penyakit yang dapat membawa bakteri dari tinja ke makanan atau permukaan lainnya. Jamban yang terbuka, tidak terawat, atau kotor dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat.

3. Kondisi lantai jamban yang kotor.

Lantai yang tidak dibersihkan secara rutin menjadi sumber kontaminasi silang dan membuat penggunaan jamban menjadi tidak higienis.

4. Ukuran lantai jamban yang tidak memenuhi standar minimal.

Luas lantai jamban yang kurang dari 1 meter persegi (misalnya  $<1 \times 1$  m) dapat menyulitkan pengguna dan mempersulit proses pembersihan, sehingga meningkatkan risiko pencemaran.

5. Ketiadaan sabun pada fasilitas jamban.

Ketiadaan sabun menghambat praktik cuci tangan yang baik setelah menggunakan jamban. Padahal, mencuci tangan dengan sabun merupakan langkah penting dalam memutus rantai penularan penyakit.

6. Tidak tersedia bak penampungan air.

Ketiadaan air bersih untuk menyiram jamban atau mencuci tangan menyebabkan sanitasi yang tidak optimal. Bak penampungan air sangat diperlukan sebagai bagian dari kebersihan jamban

Temuan ini menunjukkan bahwa jamban dengan klasifikasi risiko pencemaran tinggi tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga berpotensi sebagai sumber utama penularan penyakit berbasis air bersih, khususnya diare. Mengingat

diare masih merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak-anak di Indonesia

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat potensi risiko pencemaran lingkungan dan penularan penyakit yang cukup signifikan pada salah satu anggota masyarakat, yaitu seorang lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas. Lansia tersebut tidak dapat menggunakan jamban secara langsung, sehingga buang air besar dilakukan di dalam ember atau wadah. Meskipun di rumah telah tersedia jamban leher angsa yang tergolong sebagai jamban sehat, praktik buang air di ember meningkatkan kemungkinan kontaminasi. Air limbah yang terciprat dari ember dapat mencemari lantai, tangan, atau peralatan rumah tangga di sekitarnya. Apabila anggota keluarga tidak segera mencuci tangan menggunakan sabun setelah membuang kotoran tersebut ke jamban, maka risiko penularan bakteri penyebab diare, seperti *Escherichia coli* dan *Shigella*, menjadi lebih tinggi. Berbeda dengan buang air langsung di jamban, pembuangan kotoran melalui ember menimbulkan risiko infeksi yang lebih besar di dalam rumah. Hal ini terjadi karena jika ember tidak dibersihkan secara menyeluruh setelah digunakan, bakteri masih dapat bertahan hidup dan menjadi sumber infeksi bagi penghuni rumah lainnya.

Penggunaan toilet leher angsa menunjukkan kemajuan dalam sanitasi dibandingkan dengan buang air besar sembarangan atau toilet sederhana. Namun, penting untuk memiliki fasilitas seperti sabun dan tempat air untuk menilai kesehatan toilet. Tanpa sabun dan air, mencuci tangan setelah buang air besar tidak dapat dilakukan, meskipun ini penting untuk mencegah penyakit seperti diare dan

infeksi cacing. Tanpa sabun, kuman dari tinja dapat menyebar melalui kontak dengan makanan dan orang lain.

Ketersediaan air berperan penting dalam menjaga kebersihan jamban, baik untuk membuang kotoran secara higienis maupun mencegah timbulnya pencemaran lingkungan. Ketika fasilitas sanitasi tidak dilengkapi dengan akses air yang memadai, jamban berpotensi menjadi sumber bau tidak sedap, menarik vektor penyakit seperti diare, disentri, dan gangguan kulit. Sanitasi yang tidak didukung oleh fasilitas pendukung seperti sabun dan tempat penampungan air menyebabkan implementasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) belum dapat dikatakan berhasil secara menyeluruh. Meskipun sebagian besar masyarakat telah menggunakan jamban berleher angsa, efektifitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung lainnya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lanjutan dan pendampingan berkelanjutan dalam perubahan perilaku, guna memastikan optimal di tingkat rumah tangga.

Kondisi kebersihan toilet pada kategori sedang dipengaruhi oleh sejumlah masalah lingkungan yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Masalah ini mencakup banyaknya serangga, lantai yang kotor, ukuran slab toilet yang kurang dari satu meter, serta tipe toilet yang tidak dilengkapi dengan penutup toilet juga sering kali tidak memiliki sistem pembuangan yang baik dan tempat penampungan air yang memadai. Untuk meningkatkan sanitasi, pemilik toilet perlu membersihkan area sekitarnya, menambahkan penutup pada toilet yang terbuka, menyediakan sabun untuk mencuci tangan, dan membuat tempat penampungan air.

### 3. Perilaku

Hasil penelitian Perilaku Masyarakat di Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang Tahun 2025, dari 93 Rumah yang di inspeksi yaitu kategori sangat baik 46 (49,5%) menunjukkan perilaku yang sangat baik, Kategori Cukup baik 43 (46,2%) menunjukkan perilaku yang cukup baik, dan kategori kurang baik 4 (4,3% yang menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Irwan,2012) yang dilakukan di Kecamatan Karangreja yaitu Hubungan Antara Aspek Kesehatan Lingkungan Dalam PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Penyakit Diare di Kecamatan Karangreja Tahun 2012 dengan kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan perilaku membuang sampah dengan Kejadian Penyakit diare.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa sekitar 32% responden belum memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dan sebanyak 30% tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar. Padahal, kedua perilaku tersebut merupakan aspek penting dalam menjaga kebersihan diri dan mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan, terutama diare. Mencuci tangan sebelum makan berperan penting dalam memutus jalur transmisi patogen yang dapat terbawa melalui makanan. Sementara itu, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar merupakan tindakan preventif yang esensial untuk menghindari kontaminasi silang dan menjaga kesehatan baik individu maupun komunitas. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku

higienis masih diperlukan, terutama di kalangan masyarakat yang belum menerapkan praktik tersebut secara konsisten.

Tangan dapat menyebabkan mikroorganisme berbahaya karena sering menyentuh permukaan yang terkontaminasi. Jika tidak dicuci dengan sabun sebelum makan, kuman bisa berpindah dari tangan ke makanan, meningkatkan risiko infeksi. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi sekitar 80% kuman penyebab penyakit, sangat penting untuk kesehatan. Beberapa patogen yang menyebabkandiare, seperti *Escgerichia coli* dan *Salmonella*, dapat berpindah melalui tangan yang tidak dicuci.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masih ditemukan sebagian masyarakat yang belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Padahal, praktik sederhana ini terbukti efektif dalam mencegah penularan penyakit menular, termasuk diare. Tangan berperan sebagai media utama perpindahan mikroorganisme patogen, terutama setelah melakukan aktivitas yang beresiko tinggi, seperti memegang benda di tempat umum, menyentuh permukaan yang terkontaminasi, atau setelah menggunakan fasilitas umum sanitasi. Apabila tangan tidak dibersihkan sebelum makan, mikroorganisme yang menempel berpotensi berpindah ke makanan dan masuk ke dalam saluran pencernaan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran cerna, termasuk diare.

Meskipun sebagian besar masyarakat telah menggunakan jamban sebagai sarana pembuangan tinja, masih terdapat sekitar 5% yang belum memanfaatkannya secara optimal, terutama di kalangan anak-anak. Sebagian anak-anak masih melakukan buang air besar (BAB) di tempat terbuka, yang berisiko mencemari

lingkungan dan meningkatkan potensi penularan penyakit berbasis sanitasi meskipun proporsi ini tampak kecil secara presentase, dampaknya cukup signifikan karena menyangku kelompok usia yang rentan dan merupakan generasi penerus. Jika tidak ditangani secara tepat, pola perilaku ini berisiko terus terbawah hingga usia dewasa dan dapat memperburuk status kesehatan masyarakat di masa depan.

Keberadaan jamban yang bersih dan layak merupakan komponen krusial dalam upaya mewujudkan sanitasi lingkungan yang optimal. Jamban yang tidak dijaga kebersihannya dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, seperti diare, infeksi cacing, kolera, demam tifoid, hingga hepatitis. Mikroorganisme patogen yang berasal dari tinja manusia dapat mencemari sumber air tanah dan permukaan, serta menempel pada makanan dan tangan apabila pengelolaan limbah tidak dilakukan secara benar. Ketika fasilitas sanitasi tidak dibersihkan secara berkala atau digunakan secara tidak sesuai, maka kemungkinan potensi penularan penyakit menular berbasis lingkungan.

#### 4. Kejadian Penyakit Diare.

Hasil studi yang dilakukan di Kelurahan Oeba, Kota Lama, Kupang pada tahun 2025 mengungkapkan data kasus diare. Survei selama tiga bulan terakhir di tahun tersebut melibatkan 93 warga Oeba didapati bahwa 9 orang sekitar 9,68% dilaporkan terserang diare. Sementara itu 84 warga lainnya kurang lebih 90,3% menyatakan tidak mengalami masalah diare.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Arimbawa et al. 2014) yang dilakukan di Desa Sukawati. Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014 dengan Kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan faktor perilaku dan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Sukawati, Gianyar tahun 2014.

Tingkat kejadian diare yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 9,68%. Meskipun secara umum tergolong rendah, kondisi ini tetap harus mendapat perhatian serius, terutama karena diare dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya, khususnya pada anak-anak dan lansia. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi penyebaran penyakit ini adalah perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan sanitasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang sangat baik 49,5% dan cukup baik 46,2% dalam menerapkan praktik sanitasi. Namun demikian, terdapat sekitar 4,5% responden yang menunjukkan perilaku kurang baik, kelompok dengan perilaku kurang sehat ini berpotensi menjadi faktor penyumbang dalam rantai penularan diare di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi jamban di wilayah Kelurahan Oeba termasuk dalam kategori risiko rendah terhadap penyebaran penyakit 98,5%. Namun demikian, masih terdapat sekitar 6,45% jamban yang tergolong dalam risiko sedang, yang dapat menjadi potensi sumber penularan penyakit diare apabila tidak segera dilakukan perbaikan. Penularan diare diketahui sangat berkaitan erat dengan kualitas sanitasi dan perilaku hidup bersih, seperti kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan

fasilitas sanitasi, serta memastikan pengelolaan air minum dilakukan secara higienis. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak mengalami diare selama periode pengamatan, keberadaan sembilan kasus atau sekitar 9,68 % tetap menunjukkan adanya risiko penularan. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada kelompok masyarakat yang memiliki perilaku sanitasi kurang baik, guna mencegah peningkatan kasus serupa di masa mendatang.